

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gosip terhadap perempuan dalam film *Cocote Tonggo*. Fenomena gosip yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pertukaran informasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan pembentukan norma dan pengawasan perilaku. Menurut Abdusshomad (2021), gosip berperan dalam memperkuat hubungan sosial sekaligus mengontrol perilaku individu dalam kelompok tertentu. Penelitian ini berupaya mengungkap makna yang dibangun melalui berbagai tanda dan simbol dalam film terkait praktik gosip terhadap Perempuan dalam Film *Cocote Tonggo*.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, gosip telah berkembang menjadi fenomena sosial yang lazim ditemui dalam aktivitas sehari-hari. Fenomena ini muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun relasi sosial dengan orang lain. Pada mulanya, interaksi tersebut berlangsung dalam bentuk percakapan informal yang terjadi secara alami di ruang-ruang komunal maupun domestik. Percakapan tersebut menjadi bagian dari proses sosial yang memungkinkan individu menjalin dan mempertahankan hubungan dengan anggota kelompoknya. Praktik pertukaran informasi ini juga tercermin dalam berbagai aktivitas budaya lokal, seperti berkumpul di warung atau tokoh lingkungan, berbelanja kebutuhan rumah tangga, serta tradisi petan yang dilakukan Perempuan secara kolektif. Aktivitas-aktivitas tersebut berperan dalam

memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kedekatan hubungan anatarwarga (Hafizah, 2019).

Pertukaran informasi yang semula bersifat biasa dapat berubah menjadi gosip ketika pembahasan mulai diarahkan kepada seseorang yang tidak hadir dalam percakapan. Isi pembicaraan tersebut umumnya berkaitan dengan kehidupan pribadi, perilaku, maupun berbagai karakteristik individu yang menjadi objek diskusi. Menurut Inayaturobbani (2020), gosip sering digunakan untuk membicarakan tindakan individu yang dianggap tidak selaras dengan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui proses tersebut, terbentuk berbagai penilaian sosial yang dapat memengaruhi cara masyarakat memandang individu yang menjadi bahan pembicaraan.

Gosip memiliki sejumlah fungsi sosial, seperti membentuk identitas sosial, mempererat hubungan dalam kelompok, serta berkaitan dengan norma dan budaya yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, gosip tidak hanya berperan sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membantu individu memahami nilai-nilai dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya (Wulandari, 2023). Selain itu, gosip merupakan bagian dari budaya yang terus diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Kemunculannya tidak terlepas dari kebutuhan manusia untuk berbagi informasi dan membangun relasi sosial. Dalam konteks ini, gosip menjadi salah satu cara yang digunakan individu untuk memahami dinamika sosial dan menempatkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Gossip memiliki hubungan yang erat dengan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Informasi yang beredar melalui gossip dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap seseorang serta kedudukan dalam kelompok sosial tertentu. Abdusshamad (2021) menjelaskan bahwa gossip kerap digunakan sebagai sarana untuk membentuk dan menegosiasikan status sosial individual. Dalam praktiknya, seseorang yang menjadikan objek gossip dapat mengalami perubahan reputasi, baik secara positif maupun negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gossip tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang turut memengaruhi hubungan dan struktur sosial dalam masyarakat.

Menurut Hafizah (2019) Gossip memiliki peran dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap individu tertentu dalam suatu komunitas. Informasi yang beredar melalui gossip umumnya berasal dari isu atau kabar yang belum sepenuhnya terkonfirmasi, tetapi tetap tersebar dalam berbagai interaksi sosial. Dalam konteks komunikasi penyebaran informasi melalui media sosial maupun komunikasi informal dapat mempengaruhi pembentukan persepsi dan opini masyarakat terhadap seseorang. Fahrudin & AjiSabda (2025) Menjelaskan bahwa informasi yang beredar maupun menghasilkan konstruksi sosial mengenai reputasi individu di lingkungan sosialnya. Selain itu, opini yang berkembang dari penyebaran informasi tersebut juga dapat berdampak pada citra seseorang, terutama ketika isu yang dibicarakan memperoleh perhatian luas dari publik. Dengan demikian, gossip tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan persepsi kolektif mengenai individu tertentu.

Obrolan yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dapat berkembang menjadi ruang yang membuat berbagai penilaian sosial terhadap individu tertentu. Menurut Heppiyan et al., (2021), tekanan sosial merupakan proses yang dilakukan masyarakat untuk menjaga keteraturan serta dorongan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Dalam kehidupan sosial, gosip sering muncul dalam situasi yang melibatkan pembahasan mengenai perilaku individu yang dianggap tidak sesuai dengan harapan lingkungan. Kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai respon sosial yang berpengaruh terhadap acara seseorang dipandang oleh masyarakat. Akibatnya, individu yang menjadi objek pembicaraan dapat menghadapi konsekuensi sosial yang berkaitan dengan reputasi dan citra dirinya di lingkungan sekitar.

Kemampuan gosip untuk menyebar secara cepat dan menjangkau banyak orang menjadikannya salah satu fenomena yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial. Informasi yang beredar melalui gosip dapat bergerak luas dalam jaringan sosial sehingga memperbesar kemungkinan terbentuknya berbagai persepsi di masyarakat. Dalam konteks komunikasi modern, menyebarkan informasi-informal maupun desas-desus dapat terjadi secara instan tanpa melalui proses penyaringan yang ketat. Menurut Wulandari (2023), Karakteristik penyebaran gosip yang dinamis membuat sering berkaitan dengan proses pengawasan sosial yang berlangsung secara tidak formal dalam kelompok masyarakat. Kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis yang memengaruhi individu dalam menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku (Hardianti et al., 2024).

Dalam kehidupan sosial, praktik gosip cenderung lebih sering melibatkan perempuan sebagai objek pembicaraan dibandingkan kelompok lainnya. Fenomena ini berkaitan dengan konstruksi sosial yang membentuk berbagai ekspektasi dan standar tertentu terhadap Perempuan. Ramadhan & Herman (2021) Menjelaskan bahwa perempuan sering berada pada posisi yang menjadi sasaran pengawasan dan penilaian sosial dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik gosip tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya netral, melainkan berkaitan dengan relasi gender yang berkembang dan dipertahankan dalam struktur sosial masyarakat.

Kecenderungan tersebut juga dipengaruhi oleh keberadaan stereotip gender yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. perempuan kerap dikaitkan dengan nilai-nilai kesopanan moralitas, serta tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga. Menurut Manalu et al., (2024), Menjelaskan bahwa konstruksi sosial budaya membentuk berbagai norma dan standar kepatuhan yang lebih ketat bagi perempuan dibandingkan laki-laki titik situasi ini menjadikan perempuan lebih rentan terhadap pengawasan dan penilaian sosial atas perilaku maupun kehidupan pribadinya. Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan perlakuan berbasis gender yang masih terlihat dalam berbagai interaksi sosial dan praktik komunikasi di masyarakat (Afifah et al., 2025).

Perempuan yang lebih sering menjadi objek gosip tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat titik dalam sistem sosial tersebut, perempuan kerap di posisikan sebagai representasi moral dan kehormatan keluarga, sehingga perilaku mereka lebih mudah menjadi perhatian

publik. Safitri & Ridwan (2024) Menjelaskan bahwa norma sosial membentuk berbagai ekspektasi dan standar tertentu terhadap perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika perempuan dianggap tidak sesuai dengan standar tersebut, berbagai bentuk nilai sosial dapat muncul melalui percakapan yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik gosip berkaitan dengan nilai-nilai patriarki yang mempengaruhi cara masyarakat memandang dan menilai Perempuan.

Topik gosip yang melibatkan perempuan umumnya berfokus pada kehidupan keluarga, moralitas, relasi romantis, serta berbagai peran gender yang dilekatkan kepada mereka. Ayomi (2021), isu-isu tersebut sering menjadi bahan perbincangan karena dianggap berkaitan dengan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Perempuan kerap dipandang melalui standar sosial tertentu yang tidak selalu diterapkan secara setara kepada laki-laki. Dalam praktiknya gosip menjadi salah satu ruang tempat berbagai narasi mengenai perempuan diproduksi dan disebarkan, sehingga turut membentuk pandangan masyarakat terhadap mereka.

Media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga aktif membentuknya. Menurut Gumelar et al. (2025) menegaskan bahwa representasi media bukan sekadar cermin dari kenyataan, melainkan sebuah konstruksi sosial yang diproduksi melalui bahasa, gambar, dan narasi. Proses ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan yang signifikan dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap suatu fenomena. Representasi yang berulang kali ditampilkan

melalui layar akhirnya dapat diterima khalayak sebagai sesuatu yang wajar, bahkan sebagai kebenaran.

Dalam konteks representasi media, setiap adegan, dialog, dan gestur tokoh dalam film bukanlah sesuatu yang hadir tanpa maksud, melainkan sebuah sistem tanda yang kompleks. Untuk memahami bagaimana realitas gosip dikonstruksi dalam film, diperlukan pisau analisis yang mampu membongkar makna di balik tanda-tanda tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika dari Roland Barthes. Menurut Vera (2015) dalam Jurnal Utomo & Kusuma (2025) Barthes mengembangkan konsep signifikasi dua tahap (*two-order signification*), yang menelusuri makna teks melalui tahapan denotasi, konotasi, dan bermuara pada mitos atau ideologi yang dianggap sebagai kewajaran di masyarakat.

Film dapat dipahami sebagai ruang produksi karena tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga membangun makna sosial melalui bahasa, simbol, dan representasi visual yang ditampilkan. Dalam kajian komunikasi, film berfungsi sebagai medium yang mengonstruksi realitas melalui proses seleksi dan pengemasan peristiwa sesuai dengan sudut pandang tertentu. Representasi yang hadir dalam film tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan kepentingan yang melatarbelakangi proses produksinya. Melalui dialog, karakter, serta struktur narasi (Sthevani & Azeharie, 2024).

Analisis terhadap film menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana suatu fenomena dikonstruksi dalam media. Penjelasan ini menjadi dasar pemilihan film sebagai objek penelitian dalam kajian komunikasi.



Gambar 1 1 Poster Film Cocote Tonggo

Salah satu film yang merepresentasikan praktik gosip dalam kehidupan masyarakat adalah Cocote Tonggo. Film ini menggambarkan kehidupan masyarakat dengan interaksi sosial yang erat, di mana gosip menjadi bagian dari komunikasi antarwarga. Percakapan antar tokoh dalam film sering memuat informasi mengenai kehidupan pribadi individu lain yang kemudian berkembang menjadi gosip. Representasi ini menunjukkan bahwa gosip memiliki peran dalam membentuk opini sosial dalam lingkungan masyarakat. Pemilihan film ini didasarkan pada relevansinya dalam menggambarkan fenomena gosip yang dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Film sebagai media komunikasi visual tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat ia diproduksi. Dalam kajian komunikasi, film dipahami sebagai representasi realitas sosial yang dibentuk melalui tanda, simbol, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Akmalia (2025) menunjukkan bahwa film tidak

hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan dan sekaligus mengkonstruksi realitas sosial berdasarkan norma dan budaya yang berlaku. Selain itu, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa film mampu menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Asri, 2020). Dengan demikian, kajian terhadap film menjadi relevan untuk memahami praktik sosial, termasuk gosip, dalam konteks budaya lokal, karena film dapat menjadi cerminan sekaligus representasi dari realitas sosial masyarakat.

Dalam film *Cocote Tonggo*, perempuan sering menjadi objek utama dalam praktik gosip yang direpresentasikan di lingkungan sosial. Narasi audio-visual yang ditampilkan menunjukkan bagaimana kehidupan privat perempuan dikonstruksi menjadi bahan pembicaraan yang terus berkembang dalam masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa gosip tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi komunal, tetapi juga sebagai instrumen untuk menilai dan mengontrol perilaku perempuan. Representasi ini penting untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana tanda-tanda di dalam media turut mengonstruksi mitos serta makna subjektif mengenai tekanan sosial terhadap perempuan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Fokus ini memperkuat alasan penelitian untuk membedah gosip melalui lensa paradigma interpretatif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membongkar dan menjelaskan bagaimana sistem tanda dalam film *Cocote Tonggo* merepresentasikan gosip sebagai bentuk tekanan sosial terhadap Perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah: Bagaimana gosip terhadap perempuan direpresentasikan dalam Film *Cocote Tonggo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk merepresentasikan gosip terhadap perempuan dalam Film *Cocote Tonggo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi media, komunikasi budaya, dan analisis semiotika teks media audio-visual. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik mengenai penerapan teori signifikasi dua tahap denotasi dan konotasi serta pembentukan mitos Roland Barthes dalam membedah fenomena sosial di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran dalam melihat bagaimana tanda-tanda visual dan verbal di dalam film digunakan untuk mengonstruksi realitas gosip sebagai instrumen tekanan sosial terhadap perempuan. Kajian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi isu gender, khususnya mengenai posisi perempuan di masyarakat, melalui lensa paradigma interpretatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan interpretatif kepada masyarakat mengenai bagaimana praktik gosip bekerja di dalam struktur lingkungan komunal sebagai instrumen tekanan sosial. Melalui analisis film *Cocote Tonggo*, masyarakat diajak untuk menyadari dan menginterpretasikan secara bijak bahwa adegan pergunjingan di dalam media bukan sekadar hiburan semata, melainkan sarana yang kerap mereproduksi normalisasi stereotip yang menyudutkan perempuan. Penelitian ini membantu pembaca untuk mengenali makna-makna konotatif serta mitos gender yang sering kali dianggap sebagai sebuah kewajaran dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para pembuat karya audio-visual agar lebih peka dan komprehensif dalam menyusun sistem tanda yang merepresentasikan peran serta posisi perempuan di media massa.